

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis pemenuhan pangan saat ini tidak hanya menasar pada persoalan kelangkaan bahan pangan secara umum, melainkan pada ketimpangan akses terhadap pangan yang sehat dan bergizi terutama di wilayah perkotaan. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023 menyatakan bahwa lebih dari 60% pengeluaran rumah tangga dari kelompok menengah kebawah yang tinggal di perkotaan digunakan untuk membeli kebutuhan pangan, namun mayoritas hanya mampu membeli pangan olahan atau murah, bukan pangan sehat seperti produk organik¹. Situasi ini menciptakan ketimpangan baru dalam sistem pangan, di mana kelompok masyarakat tertentu mengalami hambatan dalam mengakses pangan sehat yang semestinya menjadi kebutuhan dasar.

Ketahanan pangan merupakan situasi yang mengharuskan semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya.² Dalam konteks masyarakat *urban* isu ketahanan pangan tidak hanya menyangkut ketersediaan bahan pangan, tetapi juga akses dan keterjangkauan terhadap pangan sehat. Ketahanan pangan tidak dapat hanya diukur pada tingkat nasional atau wilayah, melainkan harus tercermin dalam kehidupan

¹ Badan Pusat Statistik Indonesia, “Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi, Maret 2023”, <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/10/20/b891f269877539ef8b0de1db/pengeluaran-untuk-konsumsi-penduduk-indonesia-per-provinsi--maret-2023.html> (Diakses pada 16 Juli 2025).

² Ana Kartika Sari dan Dini Ririn Adriansyah, Faktor Sosial Ekonomi Yang Berhubungan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Perkotaan Di Surabaya, *Jurnal Media Gizi Indonesia*, Vol. 9, No. 1, 2013, Hlm. 54.

rumah tangga sehari-hari. Peran pemerintah menjadi krusial dalam merancang kebijakan terutama dalam mengatur distribusi dan harga pangan sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Salasa, bahwa kebijakan dapat menjadi salah satu alat yang mendorong upaya menciptakan ketahanan pangan.³ Selain itu, pemerintah juga harus dapat melihat bahwa ketahanan pangan akan terwujud apabila memenuhi tiga dimensi utama, yakni ketersediaan (*availability*), akses (*accessibility*) dan keterjangkauan (*affordability*) oleh sebuah keluarga dapat terpenuhi.⁴ Hal ini sejalan dengan Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2012 mengenai pangan, yang menekankan bahwa pentingnya ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang guna mewujudkan kedaulatan, kemandirian pangan nasional.

Namun, upaya menciptakan ketahanan pangan di wilayah *urban* tidak cukup hanya melalui kebijakan. Pemerintah juga perlu menyelaraskan kebijakan dengan kondisi nyata di lapangan, termasuk stabilitas harga pangan sehat yang dibutuhkan oleh keluarga. Pada kenyataannya, harga pangan sehat seperti sayuran organik atau produk tanpa bahan kimia masih relatif mahal dan tidak stabil, sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat kelas menengah ke bawah di perkotaan. Meskipun pemerintah berupaya menjaga harga bahan pokok, dinamika pasar sering kali mengakibatkan lonjakan harga yang berdampak pada pengeluaran rumah tangga. Seperti pada maret 2024 terjadi perubahan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum di tingkat nasional mengalami kenaikan sebesar 3.64%

³ Andi Rachman Salasa, Paradigma dan Dimensi Ketahanan Pangan Indonesia, *Jurnal Jejaring Administrasi Publik*, Vol. 13, No. 1, 2023, Hlm.35.

⁴ *Ibid.*

dibandingkan tahun sebelumnya, terutama di sektor pertanian yang mengalami kenaikan sebesar 8,56% pada komoditas seperti padi dan beras.⁵ Adanya peningkatan harga bahan pokok yang terus berubah-ubah ini akan berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat, sehingga masyarakat terpaksa memilih pangan yang lebih murah, meskipun kurang sehat secara gizi.

Dalam suatu rumah tangga, sebagian besar belanja untuk kebutuhan bahan pangan masih menjadi aspek terbesar dari total pengeluaran. Hal ini selaras dengan data nasional pada rumah tangga di DKI Jakarta bahwa pengeluaran untuk makanan mencapai 74,44% dari total Garis Kemiskinan, yaitu sekitar Rp433.906 per kapita per bulan.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan rumah tangga dialokasikan untuk kebutuhan pangan. Dengan adanya data ini dapat menggambarkan, bahwa rumah tangga pada masyarakat perkotaan yang berada dalam kategori tertentu sangat bergantung pada harga pangan yang ditentukan oleh mekanisme pasar.

Perempuan khususnya ibu rumah tangga, memegang peranan sentral dalam mengatur kebutuhan pangan keluarga sehari-hari. Namun, fluktuasi harga pangan termasuk pada pangan sehat dan organik yang dikendalikan oleh mekanisme pasar sering kali menyulitkan mereka dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga secara

⁵ Badan Pusat Statistik Indonesia, “Perubahan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum Nasional Tahun Ke Tahun Sebesar 3,64 Persen”, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/04/01/2314/pada-maret-2024--perubahan-indeks-harga-perdagangan-besar--ihpb--umum-nasional-tahun-ke-tahun-sebesar-3-64-persen.html> (diakses pada 19 Maret 2025).

⁶ Badan Pusat Statistik Indonesia, “Persentase Penduduk Miskin Maret 2024 turun menjadi 9,03 persen”, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html> (diakses pada 19 Maret 2025).

layak. Ketergantungan pada pasar inilah yang memperlihatkan adanya kesenjangan dalam akses pangan antara kelompok masyarakat yang berbeda.

organik dikontrol oleh mekanisme pasar yang tidak stabil membuat posisi mereka menjadi ketergantungan karena kesulitan dalam mengakses bahan pangan dengan harga yang berubah-ubah. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam mengakses pangan antara kelompok masyarakat yang berbeda, sehingga ibu rumah tangga dengan kondisi ekonomi yang terbatas akan menghadapi hambatan dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Terlebih lagi, pemerintah dan korporasi memegang peran dominan dalam mengatur distribusi dan harga pangan yang semakin memperkuat ketimpangan akses bagi ibu rumah tangga dari kalangan ekonomi terbatas. Terutama di di wilayah perkotaan seperti Jakarta, Ibu rumah tangga dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah kerap kali dihadapkan pada dilema dalam memilih pangan murah tetapi rendah kualitas, atau pangan sehat yang harganya tidak terjangkau. Ketimpangan ini semakin diperparah oleh dominasi negara dan korporasi dalam menentukan distribusi serta harga pangan yang cenderung tidak berpihak pada kepentingan keluarga dengan ekonomi terbatas.

Akibatnya, sebagian masyarakat yang hidup dalam ekonomi menengah kebawah menjadi lebih rentan terhadap lonjakan harga pangan yang dapat berdampak pada kualitas konsumsi dan kesejahteraan keluarga. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibi tepatnya di kota Garut provinsi Jawa Barat menunjukkan, bahwa biaya hidup yang tinggi, kebutuhan pokok, dan

transportasi membuat masyarakat yang termasuk dalam kategori rentan dan berpendapatan rendah seringkali harus mengurangi konsumsi pangan.⁷

Disamping itu, rumah tangga yang berada dalam situasi ini sering kali mengalami dilema saat mengelola keuangan. Keterbatasan ekonomi memaksa mereka untuk bijak dalam mengalokasikan pengeluaran. Di kawasan urban seperti Cilangkap, kondisi ini terlihat jelas pada para ibu rumah tangga yang harus mengutamakan pembayaran tagihan rutin seperti listrik, air, dan biaya pendidikan anak. Akibatnya, pemenuhan kebutuhan pangan sehat dan bergizi kerap menjadi prioritas yang dikorbankan karena dianggap paling fleksibel untuk ditekan ketika ekonomi mendesak.

Dalam menghadapi ketergantungan pada pasar dalam pemenuhan pangan, seperti yang dirasakan oleh sebagian besar ibu rumah tangga dari keluarga kelas menengah ke bawah di kawasan Cilangkap telah mendorong munculnya inisiatif bersama untuk melakukan urban *farming*. Urban *farming* atau pertanian perkotaan merupakan aktivitas memanfaatkan lahan atau ruang-ruang terbuka yang tidak terpakai seperti pekarangan rumah atau lahan kosong menjadi sebuah tempat berkebun yang menghasilkan kegiatan produktif.⁸ Para ibu rumah tangga yang tergabung dalam Pokja III menjalankan kegiatan ini sebagai salah satu upaya mengurangi ketergantungan terhadap bahan pangan sehat, seperti sayur segar yang harganya tidak stabil dan dikendalikan oleh pasar.

⁷ Sahadi Humaedi dan Budi Wibi, Kelompok Rentan dan Kebutuhannya (Sebuah Kajian Hasil Pemetaan Sosial CSR PT Indonesia Power UPJP Kamojang), *Social Work Jurnal*, Vol. 10, No. 1, 2020, Hlm. 11.

⁸ Putri Lynna Addelinna Luthan et al, Pelatihan Urban Farming Sebagai Solusi Ruang Terbuka Hijau Di Lorong Sidoharjo Medal Helvetia, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 25, No. 1, 2019, Hlm. 2.

Pelaksanaannya aktivitas bercocok tanam pada masyarakat di Cilangkap mulanya dilakukan berkat adanya dorongan dari Pokja (Kelompok Kerja) III yang termasuk bagian dari kelompok PKK. Kelompok ini digagas oleh pemerintah sebagai sebuah gerakan yang lahir dari kebijakan negara dan berlandaskan ideologi pembangunan, sehingga penekanannya berpusat pada peran negara dalam mengarahkan perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Di Cilangkap, kelompok ini terdiri dari para ibu rumah tangga yang melakukan aktivitas merubah tanah pekarangan dan lahan kosong di lingkungan sekitarnya menjadi lahan untuk aktivitas pertanian. Jenis tanaman yang dibudidayakan umumnya adalah tanaman yang cepat panen dan mudah dirawat, seperti cabai dan pokcoy, sehingga dapat menunjang kebutuhan pangan rumah tangga secara praktis dan berkelanjutan.

Gerakan perempuan yang dilakukan melalui urban *farming* oleh Pokja III ini bukan hanya sekedar praktik bercocok tanam, melainkan sebuah upaya bersama untuk mengurangi ketergantungan terhadap sistem pangan yang dikendalikan oleh pasar dan korporasi. Aksi ini dilakukan secara rutin oleh para ibu-ibu Pokja III setiap bulannya. Kegiatan bulanan yang dilakukan ini mencakup aktivitas menanam, merawat, dan memanen hasil di lahan pertanian yang ada di setiap wilayah RW dan RT. Tidak hanya di lahan RW, pelaksanaan urban *farming* juga dilakukan di lahan pekarangan rumah warga. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat terlibat secara langsung dengan menanam di lahan pekarangannya. Untuk memastikan keberlanjutan dari aksi ini, Pokja III melakukan pemantauan secara berkala melalui kegiatan Patroli Keliling (Proling) yang dilakukan setiap minggunya. Tujuan dari rutinitas tersebut agar dapat memantau kondisi tanaman,

mengidentifikasi adanya kendala, serta sesekali melakukan sosialisasi dan edukasi tentang cara pengelolaan lahan untuk aktivitas yang lebih inovatif.

Hasil dari urban *farming* umumnya dapat terlihat dari sayur, buah, dan berbagai jenis tanaman obat sebagai bahan pangan yang merupakan hasil panen dari kegiatan menanam. Lebih dari itu, gerakan menanam ini justru mendorong lahirnya perubahan kearah yang lebih transformatif, terutama pada munculnya perubahan pada pola pikir dan perilaku masyarakat yang lebih sadar untuk peduli kepada lingkungan. Selain itu, urban *farming* telah menghadirkan kebiasaan pada masyarakat untuk menerapkan gaya hidup yang lebih sehat dengan mengonsumsi bahan pangan yang ramah lingkungan termasuk hasil panen mereka yang bebas dari bahan-bahan kimia. Terlebih lagi, masyarakat yang terlibat dengan aksi ini juga melahirkan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai dari bagaimana suatu individu mulai mencintai lingkungannya sebagai hal yang patut dihargai sebagai sesama makhluk hidup.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, urban *farming* umumnya dikaji sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi. Pada penelitian Junainah, urban *farming* dikaji sebagai alat pemberdayaan yang menekankan pada peran agen dan struktur untuk penanggulangan kemiskinan.⁹ Beberapa tahun setelahnya, Perdana juga meneliti hal serupa namun berfokus pada penggunaan modal sosial untuk menciptakan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.¹⁰ Dari

⁹ Wahidah Junainah et al, Program Urban Farming Sebagai Model Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus Kelompok Tani Kelurahan Keputih Kecamatan Sukokilo Kota Surabaya), *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, Vol. 19, No. 1, 2016, Hlm. 19.

¹⁰ Fahmi Rafika Perdana, Community-Based Urban Farming in Yogyakarta: Building Social Kapital and Resilience for Sustainable Empowerment Familiy, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 4, No. 2, 2020, Hlm. 417.

sini terlihat adanya celah penelitian, yakni masih jarangny kajian *urban farming* yang menyoroti bagaimana partisipasi dari perempuan dapat mendorong pemenuhan pangan sehat ramah lingkungan yang berkelanjutan dengan tetap memperhatikan aspek lingkungan. Untuk itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat menjadi pengisi celah tersebut dengan mengkaji *urban farming* sebagai alat gerakan perempuan melalui perspektif ekofeminisme Vandana Shiva. Terlebih lagi, kebaruan penelitian ini juga terletak pada sudut pandang gender yang menempatkan perempuan sebagai agen perubahan dalam membangun kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan yang berdampak pada pemenuhan pangan keluarga.

Ekofeminisme merupakan gerakan perempuan melalui kesadaran untuk menolak adanya ketidakadilan terhadap perempuan dan alam.¹¹ Dalam konteks *urban farming* yang dijalankan oleh ibu rumah tangga di Cilangkap, gerakan ini tercermin sebagai upaya untuk melawan ketidakadilan yang kerap menimpa perempuan terutama dalam perannya sebagai pengelola pangan keluarga. Ketidakadilan ini tampak dari beban yang mereka hadapi, yakni di satu sisi harus memastikan terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga, sementara di sisi lain mereka juga bergantung pada sistem pasar yang tidak stabil dan sering kali tidak berpihak. Situasi semacam ini lazim ditemukan di wilayah perkotaan, terutama di kalangan rumah tangga berpenghasilan menengah ke bawah, seperti halnya yang terjadi di Cilangkap.

Vandana Shiva sebagai salah satu tokoh ekofeminisme, mengembangkan

¹¹ Bernadus Wibowo dan Caritas Woro Murdiati, *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan & Menyelamatkan Lingkungan*, Yogyakarta: Cayaha Atma Pustaka, 2019, Hlm. 14.

pendekatan transformatif yang menyoroti keterhubungan antara perempuan dan alam. Dalam pandangannya, relasi tersebut tidak sekadar bersifat simbolik, tetapi juga mencerminkan struktur penindasan seperti ketika alam dirusak, perempuan pun menjadi kelompok yang paling terdampak. Konsep ini lahir dari realitas perempuan pedesaan yang berinteraksi langsung dengan alam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pertanian, dapur, dan pengelolaan sumber daya alam lainnya. Namun demikian, nilai-nilai ekofeminisme Shiva tetap relevan ketika dibawa ke konteks masyarakat urban seperti di Cilangkap. Meskipun perempuan di wilayah kota tidak lagi hidup berdampingan dengan alam secara langsung seperti masyarakat agraris, mereka tetap memiliki keterikatan yang kuat terhadap alam melalui perannya dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga.

Dalam hal ini yang menjadi krusial bukan hanya soal ketersediaan pangan secara umum, tetapi juga soal pangan sehat yang aman dikonsumsi, bebas dari bahan kimia, serta ramah lingkungan. Sayangnya, pangan sehat dan organik kerap kali sulit dijangkau oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah di perkotaan karena harganya yang mahal dan distribusinya yang dikendalikan oleh mekanisme pasar. Inilah yang menempatkan perempuan terutama ibu rumah tangga dalam posisi yang terpinggirkan karena mereka memikul tanggung jawab pemenuhan pangan sehat namun tidak memiliki kendali atas produksinya. Padahal alam merupakan suatu hal yang akan habis apabila dieksploitasi terus menerus. Pada titik inilah, ia memberikan cara pandang baru yang disebut ekofeminisme transformatif, bahwa untuk mempertahankan alam sebagai tempat makhluk hidup memerlukan

gabungan dari laki-laki dan perempuan untuk membangun relasi yang setara.¹²

Dari bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut, Vandana Shiva merumuskan ekofeminisme transformatif sebagai cara pandang baru yang menekankan pentingnya membangun relasi yang setara antara manusia dan alam termasuk antara laki-laki dan perempuan dalam mengelola sumber kehidupan. Urban *farming* dalam hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk upaya transformatif untuk merespons penindasan struktural tersebut. Aktivitas menanam yang dijalankan oleh ibu-ibu Pokja III di Cilangkap bukan hanya menghasilkan pangan sehat yang ramah lingkungan, tetapi juga membangkitkan kesadaran kolektif serta mendorong keterlibatan lintas gender. Keikutsertaan laki-laki dalam gerakan ini menjadi penanda bahwa perlawanan terhadap ketimpangan tidak hanya menjadi isu perempuan semata tetapi juga tanggung jawab yang perlu dilakukan bersama-sama.

Selain itu, penerapan urban *farming* juga dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan metode pertanian yang disesuaikan dengan karakter wilayah perkotaan. Hal ini memberikan ruang bagi perempuan untuk memperoleh keterampilan baru yang memungkinkan mereka menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Ditambah lagi, urban *farming* juga berperan dalam mendorong transformasi sosial dan ekologis di lingkungan sekitar. Perubahan tidak hanya terjadi dalam skala ekonomi dan konsumsi, tetapi juga pada kesadaran individu dalam mempertimbangkan setiap tindakannya terhadap alam. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat melihat bagaimana urban *farming* bukan hanya dimaknai sebagai kegiatan bercocok tanam semata,

¹² Tyas Retno Wulan, Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan, *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 1, No. 1, 2007, Hlm. 125.

tetapi juga sebagai wujud suara perempuan dan empati terhadap lingkungan serta simbol perlawanan terhadap sistem pangan yang tidak adil di wilayah urban.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah ketahanan pangan sehat yang ramah lingkungan pada kalangan rumah tangga berpenghasilan menengah ke bawah di wilayah perkotaan semakin kompleks. Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh kondisi ketergantungan terhadap mekanisme pasar yang fluktuatif atau berubah-ubah. Di Cilangkap, Jakarta Timur, lonjakan harga bahan pangan telah berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat, terutama bagi keluarga dengan pendapatan terbatas. Situasi ini memaksa ibu rumah tangga untuk menyiasati pengeluaran rumah tangga, termasuk dengan mengorbankan kualitas konsumsi pangan demi memenuhi kebutuhan dasar lainnya. Perempuan dalam hal ini menjadi kelompok yang paling terdampak karena memikul tanggung jawab domestik dalam memastikan pemenuhan pangan keluarga, sementara akses terhadap pangan sehat semakin sulit dijangkau. Ketidakstabilan ini memperlihatkan bahwa sistem pangan modern masih dikendalikan oleh negara dan korporasi, yang menjadikan perempuan bukan hanya sebagai kelompok terdampak, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki potensi untuk melakukan perubahan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, urban *farming* yang dijalankan oleh ibu rumah tangga Pokja III di Cilangkap menjadi lebih dari sekadar aktivitas menanam. Hal ini dikarenakan urban *farming* dipraktikkan sebagai upaya untuk menjadi alternatif lain agar tetap dapat mengkonsumsi pangan sehat serta mengurangi ketergantungan terhadap pasar yang sekaligus membangun

kemandirian pangan yang lebih adil dan berkelanjutan. Dalam perspektif ekofeminisme Vandana Shiva, fenomena ini dapat dimaknai sebagai bentuk penolakan terhadap sistem yang menindas perempuan dan alam sekaligus yang disebabkan oleh ketidakadilan. Aktivitas menanam yang dilakukan perempuan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga menjadi wujud dari perubahan kesadaran kolektif dalam membangun hubungan yang lebih setara antara manusia dengan lingkungan.

Perlawanan dalam konteks ini tidak hanya terjadi pada ruang fisik seperti lahan pekarangan rumah atau tanah kosong yang diubah menjadi sumber pangan alternatif. Lebih dari itu, perlawanan muncul dari dalam aksi perempuan domestik yang selama ini dianggap pasif, ketika ibu rumah tangga mulai mengambil kendali atas produksi pangan keluarga. Mereka tidak lagi hanya menyesuaikan diri terhadap fluktuasi harga di pasar, melainkan berupaya menciptakan sistem pangan alternatif yang lebih mandiri. Di Cilangkap tidak hanya berbentuk aktivitas menanam dan menghasilkan pangan sehat yang ramah lingkungan, tetapi juga menjadi perlawanan simbolik yang diwujudkan melalui keindahan tanaman itu sendiri. Tanaman-tanaman yang tumbuh dari tangan para ibu rumah tangga di Cilangkap bukan hanya memberi manfaat konsumsi, tetapi juga menjadi media visual dan emosional yang menggugah nurani individu lain di sekitarnya. Keindahan dari warna, bentuk, dan kehidupan tanaman dan sayuran yang mereka rawat menjadi simbol kepedulian yang lahir dari empati terhadap lingkungan. Sehingga, urban *farming* tidak hanya menciptakan ruang produksi untuk menghasilkan alternatif pangan sehat yang ramah lingkungan, tetapi juga ruang refleksi, keterhubungan,

dan inspirasi yang mampu mendorong keterlibatan sosial lebih luas untuk mencintai dan merawat lingkungan bersama.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji bagaimana gerakan perempuan melalui urban farming dapat dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap ketimpangan akses pangan sehat dan ramah lingkungan di wilayah urban. Dalam prosesnya, kajian ini akan memperlihatkan perempuan sebagai agen perubahan yang membangun kesadaran atas pentingnya kemandirian pangan serta hubungan yang harmonis dengan alam. Urban *farming* disini menjadi praktik transformatif yang mengusung nilai-nilai keberlanjutan lingkungan serta mengarah pada ruang yang lebih terbuka terhadap keadilan gender. Melalui pendekatan ekofeminisme, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana aktivitas sederhana seperti menanam dapat mencerminkan menjadi simbol perjuangan kolektif perempuan dalam menghadapi sistem pangan yang tidak selalu berpihak. Sejalan dengan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini akan mengajukan beberapa pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi gerakan perempuan melalui urban *farming* oleh kelompok PKK Pokja III di Cilangkap Jakarta timur?
2. Bagaimana proses gerakan perempuan melalui urban *farming* dilakukan oleh kelompok PKK Pokja III di Cilangkap, Jakarta Timur?
3. Apa dampak yang dihasilkan dari gerakan perempuan melalui urban *farming* oleh kelompok PKK Pokja III di Cilangkap Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk dapat mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi gerakan perempuan melalui urban *farming* oleh kelompok PKK Pokja III di Cilangkap Jakarta Timur.
2. Untuk dapat mendeskripsikan proses gerakan perempuan melalui urban *farming* oleh kelompok PKK Pokja III di Cilangkap Jakarta Timur.
3. Untuk dapat mendeskripsikan dampak yang dihasilkan dari gerakan perempuan melalui urban *farming* oleh kelompok PKK Pokja III di Cilangkap Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Gerakan Perempuan Perkotaan Melalui Urban *Farming* (Studi Kasus Kelompok PKK Pokja III, Kelurahan Cilangkap, Jakarta Timur)” mencakup manfaat akademis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memperluas kajian urban *farming*, khususnya dalam konteks wilayah perkotaan. Studi kasus yang dibahas juga akan memberikan pemahaman mengenai partisipasi perempuan sebagai agen perubahan dalam isu ketahanan pangan berbasis pemanfaatan lingkungan. Maka dari itu, penelitian ini nantinya akan berkontribusi pada pengembangan ilmu terutama dalam ranah sosiologi lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat menjadi inspirasi bagi komunitas lingkungan dalam merancang strategi baru untuk menjaga ekosistem

perkotaan. Urban *farming* juga dapat dijadikan model untuk aksi kolektif masyarakat, baik di tingkat lokal maupun nasional dalam mewujudkan ketahanan pangan berbasis pemanfaatan lahan pekarangan. Selain itu, pemerintah setempat juga dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai data pendukung dalam merumuskan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya dalam mengembangkan program berbasis lingkungan.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam penelitian ini telah digunakan beberapa literatur sejenis untuk melihat secara lebih mendalam mengenai gap, perbedaan, serta hasil penelitian yang masih belum relevan untuk dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat saat ini. Literatur yang digunakan diantaranya mencakup empat jurnal nasional tiga jurnal internasional, serta dua tesis atau disertasi. Adapun pentingnya peninjauan kembali literatur sejenis ini supaya dapat membantu peneliti dalam menjalankan proses penelitian kedepannya. Pada kesempatan ini, peneliti akan membahas topik yang berkaitan dengan “Gerakan Perempuan Perkotaan Melalui Urban *Farming* (Studi Kasus Kelompok PKK Pokja III, Kelurahan Cilangkap, Jakarta Timur)”

Dalam sepuluh tahun terakhir, penelitian mengenai urban *farming* telah menjadi salah satu fenomena yang mampu memikat banyak perhatian di kalangan peneliti. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Wahida Junainah pada tahun 2016 di kecamatan Sukolilo, Surabaya telah memperlihatkan bahwa masalah lingkungan dan angka kemiskinan yang bertambah akibat pesatnya arus urbanisasi (*over urbanization*) menjadikan urban *farming* sebagai upaya yang dilakukan oleh kelompok perempuan tani untuk melakukan pemberdayaan. Melonjaknya angka

urbanisasi yang tidak dibarengi dengan kapasitas individu untuk memenuhi kebutuhan hidup di kota telah menjadi cikal bakal lahirnya sederet permasalahan lainnya, seperti pengangguran, kemiskinan, ketidakmampuan keluarga miskin dalam pemenuhan pangan sehari-hari, serta kepadatan penduduk yang membuat pemukiman-pemukiman liar terus mengambil jatah lahan kosong atau lahan yang seharusnya untuk aktivitas penghijauan.¹³

Penelitian yang pertama ini menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens dan konsep partisipasi dan pengembangan masyarakat dalam meninjau fenomena urban *farming* yang dilakukan oleh kelompok tani sebagai agen yang melakukan pemberdayaan. Dalam kegiatan urban *farming* yang dilakukan disini para kelompok tani berperan sebagai agen, sedangkan urban *farming* dilihat sebagai keterulangan pola yang terstruktur. Diantara keduanya, yakni aktor atau agen dan struktur telah terjalin sebuah relasi praktik sosial yang berulang dan terpola. Struktur dalam konsep Giddens dimaknai sebagai *rules and resource*, yakni tata aturan dan sumber daya yang selalu diproduksi dan direproduksi, serta memiliki hubungan dualitas dengan agen yang akhirnya melahirkan praktik sosial sebagaimana mendorong tindakan sosial di masyarakat. Dengan begitu, konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk membedah bagaimana urban *farming* yang diterapkan dalam aktivitas pemberdayaan yang dilakukan kelompok tani menjadi salah satu upaya untuk mengatasi kemiskinan. Penelitian ini memiliki kesamaan karena membahas mengenai pemberdayaan kelompok perempuan tani menggunakan program urban *farming*. Sementara yang

¹³ Wahidah Junainah, Sanggar Kanto dan Soenyono, op. cit., Hlm. 21.

membedakan penelitian ini adalah lebih memfokuskan pada upaya mengatasi kemiskinan.

Penelitian kedua dilakukan beberapa tahun berikutnya yakni tahun 2020 di kota yang sama. Dalam hal ini, Fahmi Rafika Perdana meneliti tentang bagaimana pertanian perkotaan dijadikan sebagai alat untuk aktivitas bagi pemberdayaan kelompok perempuan. Dalam penelitiannya, Fahmi menjelaskan bagaimana kelompok AFG Gemah Ripah sebagai kelompok perempuan telah menggunakan kekuatan modal sosial di dalam setiap anggota keluarga dalam rumah tangga untuk menjalankan kegiatan pemberdayaan. Menurut Horton dan Hunt Teori modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga konsep utama untuk menjalankan roda pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari *bonding*, *bridging*, maupun *linking*. Pada konsep *bonding* ditandai dengan ikatan atau koneksi, *bridging* berasal dari jaringan sosial yang saling menghubungkan, dan *linking* adalah tingkatan kekuatan sosial atau status sosial.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan temuan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan kelompok AFG Gemah Ripah pelaksanaannya mengalami kesulitan karena kurangnya kesadaran masyarakat, partisipasi, serta keadaan setelah pandemi Covid-19 sehingga menghambat keberhasilan program. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fokus utama yang tertuju pada pemberdayaan kelompok perempuan berbasis urban *farming*. Sementara itu, perbedaannya terletak pada pembahasan mengenai keterkaitan dari dampak pandemi Covid-19 yang mendorong urgensi dilakukannya pemberdayaan perempuan.

¹⁴ Fahmi Rafika Perdana, op. cit., Hlm.120.

Pada penelitian ketiga yakni memakai penelitian yang dilakukan oleh Adita Utami, M Agung Pradana, Ismail Marosy, Irdyna Syachira, Putri Monika, Ahmad Hardiyansyah pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemberdayaan terhadap kelompok PKK melalui urban *farming* dapat mendorong ekonomi inklusif di Kawasan *remote* area pinggiran Kota Palembang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Adita dan segenap rekannya juga dimaksudkan untuk melihat bagaimana pelatihan pada kelompok perempuan dalam melakukan aktivitas urban *farming* yang mampu menciptakan sebuah potensi untuk membuat perempuan lebih mandiri khususnya dalam hal menambah pendapatan rumah tangga serta menumbuhkan kesadaran pertanian yang berkelanjutan. Dengan menggunakan metode kualitatif dan mengaplikasikan konsep urban *farming* dalam aktivitas pemberdayaan penelitian ini mampu menghasilkan temuan, bahwa selama kegiatan pemberdayaan dilakukan, dalam jangka waktu dua bulan telah menunjukkan keberhasilan. Hal ini dilihat dari hasil survey yakni 50% penduduk memiliki tanaman hidroponik sendiri dirumah dan 45% lainnya tertarik untuk menanam tanaman lainnya secara mandiri. Tidak hanya itu, keberlanjutan kegiatan pemberdayaan ini juga mendorong adanya pembekalan secara rutin serta buku panduan mengenai urban *farming* sehingga sosialisasi mengenai keberlanjutan program yang sudah dimulai tetap berlanjut hingga ke generasi selanjutnya. Meskipun tidak dijelaskan secara signifikan dampak dari pemberdayaan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi penelitian ini memperlihatkan bahwa ibu-ibu sudah bisa menjual sayuran dari hasil urban *farming* secara mandiri. Persamaan yang saya temukan dalam penelitian terlihat pada program urban *farming* dalam

pemberdayaan perempuan, sementara perbedaannya nampak pada lokasi penelitian yakni kawasan *remote area* yang mana lokasi tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang tentu berbeda dengan lokasi penelitian saya yakni di kawasan perkotaan.

Pada penelitian keempat, kali ini dilakukan oleh Nanik Furoidah dan Muhammad Juhan pada tahun 2019 mengenai Pemberdayaan kelompok PKK dengan model urban *farming*. Penelitian ini menggunakan metode gabungan atau *mixed method* dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil temuan menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan telah memberikan bantuan dalam pemenuhan gizi anak-anak dan ketahanan pangan dalam rumah tangga. Selain itu, kelompok PKK di Desa Dawuhan Lor, Jawa Timur ini juga telah membentuk kader ketahanan pangan supaya model urban *farming* ini dapat terus berjalan secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa program urban *farming* telah berhasil memberikan sumbangan sebanyak 15%-20% kebutuhan sayur, bumbu alami dan buah dari pekarangan rumah-rumah warga. Dalam konsep model urban *farming* yang digunakan terdapat Langkah-langkah diantaranya pendidikan dan pelatihan *soft skill* mengenai pertanian, pembentukan kader ketahanan pangan sebagai upaya keberlanjutan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.¹⁵ Persamaan dalam penelitian ini adalah keduanya berfokus pada kelompok PKK yang melaksanakan model urban *farming* melalui pemberdayaan masyarakat. Dilain sisi, hal yang menjadi pembeda yakni penelitian ini lebih menjelaskan dampak dari pelaksanaan urban *farming* dalam upaya pemenuhan gizi

¹⁵ Nanik Furoidah dan Muhammad Juhan, Pkm Pemberdayaan Kelompok Pkk Dengan Model Urban Farming Di Desa Dawuhan Lor, Kecamatan Sukodono, Lumajang, Jawa Timur, *Jurnal Layanan Masyarakat Universitas Airlangga*, Vol. 3, No. 1, 2019, Hlm. 77.

keluarga.

Penelitian kelima dilakukan oleh Eliska Hudcova yang berjudul *Work in Social Farming in the Concept of Empowerment* pada tahun 2022. Hudcova dalam hal ini melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengkaji peran dari *social work* atau kerja sosial sebagai nilai tambah dalam aspek pertanian sosial dan kegiatan pemberdayaan. Penelitian ini banyak menggunakan konsep-konsep dari berbagai tokoh sosiologi seperti Paulo Freire, Max Weber dan Barbara B. Solomon. Dalam hal ini, Freire memberikan sumbangan yang membantu peneliti memperdalam konsep pemberdayaan berkat pemikirannya mengenai teori kritis pendidikan orang dewasa atau *pedagogy of the oppressed*. Selain itu, berkaca dari konsep pemberdayaan yang dikembangkan oleh Barbara B. Solomon melalui *Black Empowerment: Social Work in Oppressed Community* bahwa pemberdayaan masyarakat dapat membangun partisipasi masyarakat khususnya pada kelompok yang terstigmatisasi. Ditambah lagi, penelitian ini juga mengambil konsep *power* dari Max Weber untuk menjelaskan makna yang lebih mendalam mengenai pemberdayaan yakni kemampuan untuk membuat orang lain melakukan hal yang diinginkannya, keinginannya, dan kepentingannya.¹⁶ Konsep kerja sosial atau *social work* berkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat karena kerja sosial sebetulnya adalah bagian yang tidak terpisahkan atau sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan, serta mengintegrasikan kelompok rentan di masyarakat.

¹⁶ Eliska Hudcova, *Social Work In Social Farming In The Concept Of Empowerment*, *European Countryside Journal*, Vol. 14, No. 3, 2022, Hlm.499.

Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan mengenai pentingnya aktivitas pemberdayaan karena dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri, hak otonomi serta perasaan diikutsertakan atau partisipasi yang inklusi dan aktif khususnya dalam kegiatan pertanian. Selain itu, pemberdayaan juga dapat memberikan kesejahteraan dan dukungan sosial bagi individu yang terlibat. Persamaan yang ditemukan dalam artikel ini adalah keduanya membahas pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini juga memiliki perbedaan pada fokus penelitian yang tidak hanya tertuju pada aspek pemberdayaan tetapi menjelaskan konsep pemberdayaan dapat menjadi alat bagi kelompok rentan untuk berpartisipasi secara aktif di masyarakat.

Penelitian keenam yang dipakai dalam tinjauan sejenis ini dilakukan oleh Reismaya Wanamertan Nugroho, Kusnandar dan Joko Sutrisno pada tahun 2023 di Magelang Jawa timur. Reismaya dan rekan-rekannya melakukan penelitian mengenai pengembangan strategi pertanian perkotaan untuk mencapai pertanian berkelanjutan. Dalam hal ini, metode yang digunakan adalah *Analytic Network Process* (ANP) yakni sebuah metode untuk menganalisis pengaruh dan umpan balik dari berbagai elemen atau indikator yang terdapat dalam program urban *farming*. Sehingga, pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih rinci dan terstruktur untuk menentukan prioritas strategi untuk lebih mengembangkan program secara berkelanjutan.

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor dimensi sosial merupakan prioritas tertinggi dalam pelaksanaan urban *farming*. Hal ini juga diperkuat oleh faktor-faktor pendukung lainnya seperti peran penyuluh atau sosialisasi mengenai kegiatan bertani, penggunaan teknologi dan cara

membudidaya, pengetahuan untuk memaksimalkan ketersediaan penggunaan lahan, serta aspek emotional khususnya dalam memotivasi anggota kelompok wanita tani. Untuk itu, strategi-strategi yang mencakup beberapa faktor diatas memegang peranan penting dalam aktivitas pertanian yang berkelanjutan di kota Magelang. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa keduanya membahas pemberdayaan masyarakat, sedangkan untuk pembedanya penelitian ini lebih memperlihatkan secara lebih mendalam mengenai dampak dari strategi yang dilakukan untuk keberlanjutan pertanian perkotaan.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Nyoman Yudiarini, Wayan Windia, Dwi Putra Darmawan, dan I Ketut Suamba pada tahun 2017 di Denpasar. Penelitian ini menggunakan studi kasus dalam fenomena urban *farming* di Bali yang menghasilkan sebuah temuan, bahwa sebanyak 70% program urban *farming* di Kota Denpasar Bali telah berhasil dilakukan. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh peran aktif dari masyarakat yang terlibat. Selain itu, penelitian ini juga menyebutkan beberapa faktor yang menentukan keberhasilan urban *farming* seperti, yaitu faktor teknis (sarana dan prasarana produksi, pembiayaan, dan kondisi lingkungan seperti iklim), faktor sosial, dan faktor pemerintah (lembaga). Terdapat pula gerakan rumah pangan lestari yang merupakan hasil optimalisasi dari kebun desa dan saat ini menjadi urban *farming* yang melibatkan pula model pertanian keluarga. Persamaan yang dapat ditemukan dalam penelitian ini yakni keduanya membahas urban *farming* dan pemberdayaan perempuan. Sedangkan yang menjadi pembeda adalah penelitian ini lebih condong untuk menjelaskan karakteristik kota Bali dalam menerapkan program urban *farming*.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Linggar Purbojadi pada tahun 2015 tepatnya di Jakarta. Linggar dalam hal ini memfokuskan mengambil fokus pada peran dari komunitas lokal dalam keberlangsungan pelaksanaan urban *farming* di Jakarta untuk mengatasi masalah ketahanan pangan yang berhubungan pula dengan pertumbuhan penduduk. Adapun temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan ketahanan pangan di Kota menjadi salah satu masalah yang harus diselesaikan di kota-kota besar termasuk Jakarta. Untuk itu, ia dalam tesisnya berpendapat bahwa urban *farming* dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan pangan akibat peningkatan populasi dan urbanisasi yang terjadi secara cepat. Dalam tesis ini telah menggunakan konsep sistem sosial ekologis bahwa masyarakat perkotaan sebagai sistem yang kompleks di mana interaksi antara manusia dan lingkungan terjadi secara dinamis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *social learning theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura bahwa antara satu individu dengan individu lainnya atau dengan komunitas dapat belajar satu sama lain melalui observasi, imitasi dan permodelan. Persamaan tesis ini adalah keduanya membahas urban *farming*, sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian ini yang lebih dalam menjelaskan fokusnya pada peran dari komunitas-komunitas lingkungan lokal yang ada di Jakarta.

Penelitian terakhir menggunakan tesis yang ditulis oleh Tracey Adams pada tahun 2016 di Strongland Farm di Raymond, Nebraska, dan Fork N Farm di Omaha, Nebraska yang bertujuan untuk melihat bagaimana manfaat sosial, ekonomi dan lingkungan dari praktik pertanian yang dilakukan di Kawasan perkotaan. Selain itu, tesis ini juga menjelaskan bahwa pertanian perkotaan dapat berkontribusi terhadap

ketahanan pangan, memperbaiki lingkungan, dan meningkatkan keterlibatan komunitas di kota-kota yang sedang berkembang serta kawasan miskin. Penelitian ini menggunakan teori ketahanan pangan dari Barthel dan Isendhal mengenai situasi di mana masyarakat memiliki akses fisik dan ekonomi yang cukup, aman, dan bergizi terhadap pangan yang memerlukan keterlibatan komunitas dalam memproduksi dan memanfaatkan ruang perkotaan yang tersedia untuk kegiatan pertanian.

Adapun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pertanian perkotaan meningkatkan akses terhadap pangan sehat, memperkuat ketahanan pangan, dan menyediakan ruang hijau bagi lingkungan serta meningkatkan keterlibatan dan menyediakan peluang kerja bagi masyarakat miskin di kota-kota besar. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai urban *farming* atau aktivitas pertanian di lingkungan kota. Perbedaan yang menonjol pada tesis ini terlihat pada pembahasannya mengenai kebijakan pemerintah di Malmö yang enggan mengintegrasikan pertanian perkotaan pada masyarakatnya padahal hal ini dapat menjadi salah satu upaya untuk mengatasi masalah pangan.

Dengan demikian, sejumlah literatur yang dibahas sebelumnya telah menunjukkan masih terbatasnya penelitian urban *farming* yang dilihat dari perspektif gender. Padahal, praktik pertanian di kawasan perkotaan kerap kali melibatkan partisipasi aktif perempuan sebagai bentuk aksi nyata mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan yang menyoroti partisipasi dan pengalaman perempuan dalam urban *farming*.

Tabel 1. 1 Perbandingan Literatur Sejenis

No	Identitas Jurnal/ Kajian Ilmiah	Teori	Metodologi	Hasil dan Pembahasan	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
1	Wahida Junainah, Sanggar Kanto, Soenyono. Program Urban Farming Sebagai Model Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus Di Kelompok Tani Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya). Vol. 19. No.3. 2016	teori strukturasi antoni giddens	kualitatif	kegiatan program urban <i>farming</i> yang dilakukan oleh dinas pertanian dan kelompok tani Kelurahan keputih menjadi salah satu upaya untuk menanggulangi kemiskinan yang dirasakan oleh masyarakat di kecamatan sukokilo kota surabaya. tingginya angka dari laju urbanisasi (<i>over urbanization</i>) telah menimbulkan bertambahnya masyarakat miskin yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pangannya, sehingga urban farming menjadi salah satu jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga miskin.	pemberdayaan perempuan melalui urban farming di kota surabaya	mengatasi kemiskinan penduduk kota melalui urban farming.
2	Fahmi Rafika Perdana. Community-Based Urban Farming In Yogyakarta: Building Social Capital And Resilience For Sustainable Empowerment Family. Vol. 4 No.2. 2020	teori modal sosial	kualitatif	komunitas AFG gemah ripah di Kelurahan bausaran, yogyakarta telah mampu memberdayakan masyarakat perkotaan melalui pertanian perkotaan di yogyakarta. penelitian ini menunjukan bahwa tantangan utama yang menjadi masalah dalam kegiatan pemberdayaan adalah kurangnya kesadaran dan partisipasi beberapa anggota keluarga terhadap esensi dari kegiatan pertanian perkotaan. tidak hanya itu, masalah regenerasi dan dampak pandemi covid juga telah menghambat berlangsungnya program dari urban farming.	pemberlakuan urban farming pada kelompok perempuan	penerapan modal sosial melalui pemberdayaan dalam upaya mengatasi dampak covid-19 pada keluarga miskin.

3	Adita Utami, M. Agung Pradana , Ismail Marosy , Irdyna Syachira , Putri Monika , Ahmad Hardiyansyah. Pkk Exchange: Pelatihan <i>Urban Farming</i> Pada Masyarakat Remote Area Kota Palembang Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Dan Berkelanjutan Berbasis Sdg's. Vol. 7, No.1. 2023	konsep urban farming	kualitatif	temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan perempuan melalui urban farming yang dilakukan oleh mahasiswa selama 2 telah berhasil memberikan manfaat kepada masyarakat di plaju darat kota palembang yakni mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan <i>remote area</i> atau pinggiran kota palembang.	pemberdayaan masyarakat melalui urban farming.	dampak pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi dan sosial pada kawasan remote area
4	Nanik Furoidah, Muhammad Juhan. Pkm Pemberdayaan Kelompok Pkk Dengan Model Urban Farming Di Desa Dawuhan Lor, Kecamatan Sukodono, Lumajang, Jawa Timur. Vol. 3, No.1. 2019	konsep urban farming	mixed method	hasil penelitian ini menunjukkan pemberdayaan kelompok pkk terhadap kegiatan urban farming di desa dawuhan lor telah berhasil dilihat dari sumbangsih mereka dalam pemenuhan gizi keluarga. selain itu, terbentuknya kader ketahanan pangan keluarga sangat efektif sebagai inisiator berlangsungnya urban farming secara berkelanjutan. dilihat bahwa program urban farming mampu menyumbang 15-20% kebutuhan sayur, bumbu alami, dan buah dari pekarangan rumah sendiri.	dampak pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui urban farming terhadap pemenuhan gizi keluarga	tidak membahas masalah sampah
5	Eliska Hudcova. Social Work In Social Farming In The Concept Of Empowerment. Vol. 14, No.3. 2022.	konsep kerja sosial (<i>social work</i>) dan teori modal sosial	kualitatif	pemberdayaan yang dilakukan dengan menggunakan konsep pertanian sosial dan kerja sosial atau social work yang berfokus pada nilai tambah dari aktivitas pertanian pada aspek sosial. hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kerja sosial mampu dijadikan sebagai alat untuk mengikutsertakan kelompok rentan dan terpinggirkan, serta mensejahterkannya.	pembahasannya mengenai pemberdayaan masyarakat kelompok rentan	pembahasan mengenai pertanian sosial

6	Reismaya Wanamertan Nugroho, Kusnandar, Joko Sutrisno. Urban Farming Development Strategy To Achieve Sustainable Agriculture In Magelang, Indonesia. Vol. 13. No. 1. 2023	konsep sosial pada urban farming	analytical network process (anp)	faktor dimensi sosial merupakan prioritas tertinggi dalam pelaksanaan urban farming. hal ini juga diperkuat oleh faktor-pendukung lainnya seperti peran penyuluh atau sosialisasi penggunaan teknologi, pengetahuan memaksimalkan penggunaan lahan, serta aspek emotional khususnya dalam memotivasi anggota kelompok.	keduanya membahas pemberdayaan masyarakat	dampak dari strategi untuk keberlanjutan pertanian perkotaan.
7	Nyoman Yudiarini, Wayan Windia, Dwi Putra Darmawan, I Ketut Suamba. Conceptual Framework Of Urban Farming:A Case Study In Denpasar-Bali-Indonesia. Vol. 8. No. 18.	konsep urban farming	kualitatif	sebanyak 70% program urban farming di kota Denpasar Bali telah berhasil dilakukan. keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh peran aktif dari masyarakat yang terlibat. serta beberapa faktor yang menentukan keberhasilan urban farming seperti, faktor teknis (sarana dan prasarana produksi, pembiayaan, dan kondisi lingkungan seperti iklim), faktor sosial, dan faktor pemerintah (lembaga).	urban farming dan pemberdayaan perempuan	penerapan urban farming dengan menyesuaikan karakteristik pembangunan kota
8	Linggar Purbojati. The Role Of Local Community In Jakarta. 2015. (Tesis)	teori pembelajaran dan konsep sosial ekologis	kualitatif	kontribusi dari komunitas lokal terhadap praktik urban farming di Jakarta telah berhasil dijadikan sebagai solusi yang potensial untuk memperkuat ketahanan pangan dan mengembangkan hubungan sosial yang positif di lingkungan perkotaan	penerapan urban farming pada kawasan kota dan kegunaan pertanian untuk ketahanan pangan	pertanian untuk meningkatkan hubungan sosial pada masyarakat kota
9	Tracey Adams. A Relationship With Urban Farming. 2016. (Tesis)	teori ketahanan pangan	kualitatif	Terdapat banyak manfaat yang dihasilkan dari pertanian perkotaan yakni, meningkatkan akses masyarakat terhadap makanan sehat, memperkuat ketahanan pangan, dan menyediakan ruang hijau yang penting bagi lingkungan perkotaan.	membahas urban farming	keengganan pemerintah dalam mengintegrasikan kebijakan pertanian kota di kota Malmo, Swedia

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Gerakan Perempuan terhadap Lingkungan (Ekofeminisme Dalam Perspektif Vandana Shiva)

Dalam teori feminisme, ekofeminisme adalah salah satu pendekatan yang terdapat didalamnya. Pada buku *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* karya John Storey pada bagian yang membahas mengenai gender dan seksualitas ia menyebutkan bahwa feminisme mempunyai banyak aliran dalam mengatasi isu ketidaksetaraan gender diantaranya: radikal, marxis atau sosialis, liberal, multikultural, dan ekofeminisme.¹⁷ Perbedaan ini diciptakan agar segala bentuk isu penindasan terhadap perempuan memiliki pendekatan sesuai dalam memahaminya.

Francoise d'Eaubonne adalah seorang tokoh feminis asal Prancis yang pertama kali memperkenalkan istilah Ekofeminisme pada tahun 1974 melalui karyanya yang berjudul *Le Feminist ou La Mort*¹⁸. Ekofeminisme berasal dari gabungan dua kata yakni feminisme dan ekologi. Kata “eko” dalam ekologi berasal dari bahasa Yunani *Oikos* yang memiliki beberapa arti yakni rumah tempat tinggal, tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari.¹⁹ Ekologi dimaknai sebagai ruang lingkup yang mempelajari hubungan antar sesama (*interrelationship*) yang mencakup makhluk hidup termasuk

¹⁷ John Storey, *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*, London: Pearson Education, 2008, Hlm. 135.

¹⁸ Su'adah et al, Gerakan Ekofeminisme Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Komunitas Zona Bening di Kota Batu-Jawa Timur, *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 1, No. 1, 2021, Hlm. 110.

¹⁹ Tri Marhaeni Pudji Astuti, Ekofeminisme dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan, *Jurnal Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang*, Vol. 1, No. 1, 2012, Hlm. 50.

semua manusia, alam, dan lingkungan.²⁰ Disamping itu, feminisme dipahami sebagai sebuah gerakan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak mereka dengan mengungkap segala bentuk penindasan pada perempuan di segala sektor.²¹ Feminis dan ekologi, keduanya mempunyai tujuan yang sama yakni untuk membangun pandangan terhadap dunia agar tidak berjalan berdasarkan model yang patriaki dan dominasi.²² Sehingga, ekofeminisme menjadi salah satu gerakan atas dasar kesadaran dan kepedulian yang dilakukan oleh feminis untuk mengungkap relasi yang saling berhubungan antara perempuan dan alam serta penindasan yang dilakukan terhadap keduanya.

Ekofeminisme mencakup empat tipologi aliran yakni alam atau kultural, spiritual, konstruksionisme sosial, dan transformatif.²³ Vandana Shiva merupakan salah satu tokoh ekofeminisme yang beraliran transformatif.²⁴ Kajian ini akan menggunakan aliran ekofeminisme transformatif guna mendalami asumsi adanya gerakan ekofeminisme yang dilakukan oleh perempuan di Cilangkap. Aliran ekofeminisme transformatif didasari oleh adanya gerakan kesadaran untuk memikirkan kembali hakikat menjadi manusia. Mereka meyakini bahwa penindasan yang dialami perempuan tidak hanya terjadi karena faktor gender, tetapi berkaitan dengan ruang lingkup lainnya seperti kelas sosial, ras, etnis, ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, ekofeminisme transformatif juga dipandang

²⁰ Siti Fahimah, Ekofeminisme: Teori Dan Gerakan, *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1, 2017, Hlm. 7.

²¹ Gadis Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, (2006), Hlm. 82.

²² Tri Marhaeni Pudji Astuti, op. cit., Hlm. 51.

²³ Tyas Retno Wulan, op. cit., Hlm. 120.

²⁴ *Ibid.*

sebagai cara pandang baru untuk memahami isu perempuan secara lebih kompleks serta dengan melihat keterhubungan dengan dimensi lainnya (multidimensi). Sebagaimana dikatakan oleh Shiva dalam sistem pengetahuan patriarkal yang modern bahwa alam dan perempuan kerap diubah menjadi manusia pasih yang digunakan dan ditinda menjadi 'sumber daya'.²⁵ Hal ini menegaskan bahwa logika pembangunan modern tidak hanya kerap kali menyingkan perempuan dari peran aktifnya, tetapi juga menjadikan alam dan tubuh perempuan sebagai objek eksploitasi yang merupakan inti kritik dalam ekofeminisme transformatif.

Karakter dari Ekofeminisme transformatif bersifat terbuka kepada semua bentuk aspirasi dan pengalaman yang bersumber dari perempuan. Para pemikir ekofeminis sepakat bahwa wacana mengenai alam dan perempuan bukan hanya karena kedekatannya melainkan nilai-nilai atau budaya yang ada pada perempuan lebih cocok ketika diterapkan untuk pengelolaan dan penyelamatan lingkungan. Oleh karena itu, ekofeminisme menekankan prinsip-prinsip feminim dalam sebuah gerakan penyelamatan lingkungan seperti halnya peran ibu yang mengasuh dan memelihara kehidupan.

Hubungan manusia dan alam berada dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan dan manusia sebagai sesama makhluk hidup harus saling memelihara satu sama lain. Akan tetapi, upaya untuk menciptakan keseimbangan masih sulit untuk dilakukan. Terlebih lagi dengan adanya perilaku manusia bersifat destruktif dan tidak memperdulikan lingkungan. Ekofeminisme juga memaknai alam sebagai hal yang dapat habis. Selain perilaku manusia yang merugikan

²⁵ Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997, Hlm. 6.

lingkungan, tingkat perekonomian masyarakat yang tidak stabil juga menjadi faktor yang mendorong lahirnya gerakan ekofeminisme²⁶.

Dalam menindaklanjuti hal ini, kajian ekofeminisme menunjukkan kepeduliannya terhadap eksistensi alam di masa mendatang dengan menumbuhkan cara hidup yang swasembada dan berkelanjutan melalui perspektif subsisten atau bertahan hidup. Kata *Subsistence* berasal dari kata latin *Subsistere* yang memiliki beberapa makna diantaranya: beriam diri, berhenti, bertahan, dan melawan, sehingga saat ini dipahami dengan arti “mampu bertahan hidup dengan kebutuhan dasar (minimum).”²⁷ Perjuangan untuk bertahan hidup menjadi salah satu aksi nyata terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan yang bersifat eksploitatif serta sistem industri kapitalis yang orientasinya berpusat pada pertumbuhan dan produksi komoditas sehingga merusak lingkungan. Gerakan memperdulikan lingkungan dalam ekofeminisme dilakukan untuk membangun solidaritas dan aksi kolektif yang bertujuan melahirkan simpati serta nurani individu untuk lebih memperdulikan lingkungan.²⁸ Terdapat sembilan karakteristik utama yang dapat diimplementasikan pada masyarakat sebagai upaya bertahan hidup dalam perspektif subsisten.

Pertama, aktivitas ekonomi tidak bertujuan untuk menghasilkan keuntungan tetapi menciptakan kembali kehidupan melalui pemenuhan kebutuhan manusia yang dapat diproduksinya sendiri bukan dengan membeli komoditas.²⁹ Suatu tindakan yang berkenaan dengan lingkungan dilakukan tidak untuk mengutamakan

²⁶ Su'adah et al, op. cit., Hlm. 111.

²⁷ Maria Mies dan Vandana Shiva, *Ecofeminism*, London: Zed Book, 2014, Hlm. 414.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

keuntungan. Dalam hal ini, dilakukan sebuah upaya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat agar dapat memproduksi kebutuhan pangannya sendiri. Dengan kata lain, prinsip ini menekankan keberlanjutan hidup tanpa ketergantungan pada sistem pasar kapitalis.

Kedua, perspektif subsistensi mendahulukan penciptaan ekosistem sosial baru yang non-eksploitatif dengan mencakup dua hal. Pertama, menghormati kekayaan dan keanekaragaman alam bagi semua makhluk hidup serta tidak mengeksploitasinya demi keuntungan. Kedua, merubah cara pandang antara laki-laki dan perempuan disegala aspek seperti pembagian kerja, saling peduli, saling menghormati, dan saling bertanggung jawab menjaga sesama makhluk hidup.³⁰ Dengan kata lain, bagian ini mendorong sesama makhluk hidup untuk membangun hubungan yang lebih sehat dengan menciptakan kesetaraan, inklusifitas dan saling mempercayakan satu sama lain.

Ketiga, perspektif subsistensi mendorong demokrasi partisipatif atau semua kalangan termasuk gerakan akar rumput yang tidak hanya dalam hal membuat keputusan politik tetapi juga keputusan ekonomi, sosial, dan teknologi.³¹ Hal-hal yang bersifat personal atau perilaku dilakukan untuk menguntungkan perseorangan akan berdampak pada politik. Dengan kata lain, bagian ini memberitahukan bahwa segala aspek mulai dari ekonomi, sosial, dan lingkungan tidak hanya ditentukan oleh pemerintah tetapi juga setiap tindakan individu sehari-hari. Untuk itu, setiap individu harus lebih mempertimbangkan tindakannya.

³⁰ Maria Mies dan Vandana Shiva, op. cit., Hlm. 415.

³¹ *Ibid.*

Keempat, perspektif subsistensi menggunakan pendekatan pemecahan masalah yang multidimensi atau sinergis.³² Pendekatan ini digunakan untuk melihat suatu permasalahan dengan melibatkan seluruh aspek sosial (hubungan patriarki, ketidaksetaraan, marginalisasi, dan kemiskinan) yang harus diselesaikan beriringan dengan aspek ekologi. Keterkaitan semua aspek dalam masalah sosial yang ada berakar dalam sistem ekonomi yang juga merusak lingkungan. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah dengan melihat secara multidimensi dan sinergis melalui hubungan yang saling bekerja sama.

Kelima, perspektif subsistensi membutuhkan paradigma baru dalam melihat ilmu pengetahuan dan teknologi, keduanya digunakan sebagai alat menciptakan tindakan partisipatoris.³³ Dalam hal ini, ilmu pengetahuan dapat mempengaruhi cara bersikap, berfikir, dan bertindak laku dalam bertahan hidup. Teknologi yang sebelumnya dikembangkan oleh sistem kapitalisme patriarki cenderung memperkuat ketidakadilan sosial khususnya terhadap alam dan perempuan. disini teknologi dirancang dengan prinsip keadilan sosial serta berkelanjutan. Maka dari itu, kemajuan modern dapat menjadi alat yang mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat yang lebih adil.

Keenam, perspektif subsistensi berusaha mengintegrasikan semua aspek kehidupan agar lebih seimbang dan bermakna.³⁴ Bagian ini ingin menekankan keseimbangan antara kerja, budaya, dan kebahagiaan bahwa tidak hanya dipandang sebagai 'beban' melainkan ada makna lain dan kepuasan didalamnya.

³² *Ibid*, Hlm. 416.

³³ Maria Mies dan Vandana Shiva, loc. cit.

³⁴ *Ibid*.

Selain itu, perspektif ini juga menolak pemisahan antara materi dan spiritualitas. Artinya, manusia menjalani kehidupan tidak hanya tentang mencari uang atau materi tetapi juga membangun hubungan dengan alam. Adanya karakter disebabkan karena pendekatan ekofeminisme berusaha menyelaraskan kehidupan manusia dengan alam yakni dapat memastikan jika keberlanjutan tidak hanya terpenuhi secara ekonomi tetapi juga kebutuhan sosial dan budayanya.

Ketujuh, perspektif subsisten menolak semua upaya memprivatisasi atau mengkomersialkan barang-barang bersama seperti air, udara, limbah, tanah, dan sumber daya.³⁵ Sebaliknya, upaya ini dilakukan untuk mendorong tanggung jawab bersama untuk menjaga pelestarian alam agar regenerasi. Hasil dari alam dan lingkungan ditekankan sebagai tanggung jawab bersama yang tidak ada unsur kepemilikan pribadi. Sehingga, tindakan ini dapat menjadi upaya menumbuhkan kembali alam yang rusak.

Kedelapan, ekofeminisme menentang pemisahan dan cenderung menciptakan masa depan yang lebih inklusif, berkelanjutan, serta tanggung jawab bersama dalam menjaga kehidupan.³⁶ Artinya, laki-laki juga harus berpartisipasi dalam pekerjaan subsistensi yang tidak dibayar, misalnya merawat anak, lansia, dan juga lingkungan. Pemisahan ini dilakukan dalam upaya menghilangkan pembagian kerja yang seksis. Selain itu, hal ini juga dilakukan untuk melemahkan struktur patriarki yang bertentangan dengan perspektif subsistensi. Jadi meskipun ekofeminisme banyak identik dengan gerakan khusus perempuan, namun kali ini

³⁵ Maria Mies dan Vandana Shiva, op. cit., Hlm. 417.

³⁶ *Ibid*, Hlm. 418.

berbeda karena dalam ekofemisme sangat tidak memperbolehkan segala bentuk ekslusi gender dan sesama makhluk hidup manapun.

Sembilan, perspektif subsistensi menekankan pentingnya menghapuskan dikotomi dalam aktivitas yang menjaga kehidupan.³⁷ Bagian ini meniadakan pembagian suatu kesatuan kearah yang berlawanan, termasuk dalam hal gender dan manusia dan alam karena manusia adalah bagian dari ekosistem. Untuk itu, aspek ini mencoba untuk menciptakan dunia yang lebih damai dengan alam dan antar manusia. Sehingga, hanya masyarakat yang berlandaskan perspektif subsistensi yang dapat hidup secara harmoni dengan alam, menjaga perdamaian antar gender, dan generasi mendatang.

Dari beberapa ciri perspektif subsistensi yang dijelaskan sebelumnya, ekofemisme ini berbeda dengan gerakan feminis yang hanya dilakukan oleh sekelompok perempuan. Nilai-nilai yang terkandung dalam perspektif subsisten telah memberikan contoh baru untuk masa depan yang lebih baik dengan menggabungkan semua elemen termasuk laki-laki dan perempuan dalam menjaga alam. Dengan ini, ekofemisme menawarkan solusi untuk terciptanya masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan dengan menerapkan kandungan dalam perspektif subsisten dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pembahasan yang sudah diperdalam sebelumnya akan dijadikan sebagai alat analisis untuk memahami adanya gerakan perempuan terhadap lingkungan yang dilakukan melalui aksi menanam di lahan perkotaan sebagai aksi simbolik yang menggambarkan perlawanan melalui nilai-nilai estetika dari tanaman.

³⁷ *Ibid.*

1.6.2 Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*) Dalam Aksi Lingkungan

Aktivitas bertani tidak lagi menjadi hal yang baru dilakukan khususnya pada negara pengekspor beras layaknya Indonesia. Aktivitas bertani saat ini juga banyak dilakukan oleh masyarakat perkotaan yang dikenal dengan pertanian urban atau urban *farming*. Pertanian perkotaan atau urban *farming* adalah aktivitas bercocok tanam yang dilakukan dengan berbagai metode dengan cara memanfaatkan lahan yang terbatas.³⁸ Dalam penelitian yang dilakukan tahun 2016 pertanian urban telah menjadi kegiatan produktif dengan merubah pekarangan rumah sehingga dapat memberikan nilai positif pada kebutuhan pangan rumahan tetapi juga aspek ekologi.³⁹

Meskipun tidak jauh berbeda dengan kegiatan menanam pada umumnya urban *farming* di Indonesia pertama kali dilakukan di lingkungan univertitas padjajaran.⁴⁰ Aksi ini dimulai oleh para tenaga pendidik dalam rangka memperingati hari Tanam Sayur di halaman rektorat Universitas Padjajaran. Aksi ini dinilai unik karena aktivitas pertanian dilakukan dengan cara yang berbeda yakni tidak dilakukan di lahan pertanian seperti pada umumnya, melainkan dengan memanfaatkan pekarangan. Hadirnya sebuah ide untuk melakukan kegiatan urban *farming* ini digagas oleh Prof. Ganjar Kurnia dalam rangka menerapkan K3L yakni kebersihan, keindahan, kenyamanan, dan keahlian. Disisi lain, Selain UNPAD, pusat Studi Sumberdaya Lahan (PSSL) UGM juga mengerjakan roof garden untuk

³⁸ Refa'ul Khairiyakh et al., Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Perkotaan terhadap Urban Farming Melalui Pelatihan Budidaya Sistem Hidroponik di Kota Surakarta, *Jurnal Pengabdian Masyarakat & CSR*, Vol. 2, No. 1, 2022, Hlm. 85.

³⁹ Ahmad Rifki Fauzi, Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, Dan Praktik Terbaik, *Jurnal Agroteknologi*, Vol. 10, No. 1, 2016, Hlm. 49.

⁴⁰ Nugraheni Widyawati, *Urban Farming: Gaya Bertani Spesifik Kota*, Yogyakarta: Lily Publisher, 2013, Hlm. 41.

mendukung penghijauan dan mengurangi pencemaran udara di kota Yogyakarta. Selain di lingkungan pendidikan, kegiatan pertanian perkotaan juga dilakukan di beberapa organisasi masyarakat perkotaan seperti proyek Taman Kebun Sayur di Kota Bandung sejak 2011 menjadi cerminan organisasi masyarakat yang sudah lama menjalankan aktivitas pertanian di kawasan kota.⁴¹

Menurut Widyawati konsep pertanian perkotaan atau urban *farming* dibedakan menjadi tiga jenis yakni sistem tradisional, konvensional dan berkelanjutan.⁴² Sistem pertanian tradisional mencakup kegiatan bertani yang digunakan setelah ladang berpindah, tanpa menggunakan pestisida atau pupuk buatan, serta tidak menggunakan produk teknologi unggul lainnya. Jenis ini biasanya ditujukan dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan petani, tetapi tidak memberikan dampak yang besar pada nilai ekonomi. Biasanya jenis pertanian ini banyak dilakukan oleh kalangan masyarakat ekonomi kelas bawah. Pada pertanian konvensional tingkatan jenis ini dilakukan untuk mengembangkan tingkat produktivitas pertanian yang sudah berjalan sebelumnya karena pertanian tradisional dianggap kurang maksimal. Tanaman dari hasil pertanian konvensional menunjukkan bahwa hasil panen yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik bagi dari segi rasa dan ukuran.⁴³ Selain itu, pada jenis pertanian berkelanjutan lebih mengoptimalkan kedua sistem yang ada atau menggabungkan dan mengembangkan dua sistem yang sudah ada sebelumnya. Sistem ini lebih mengedepankan faktor ekologi, nilai ekonomi dan sosial, serta bertujuan agar dapat menjaga ekologi

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*, Hlm. 36.

⁴³ Nugraheni Widyawati, op. cit., Hlm. 39.

pertanian yang berkelanjutan dan tidak menimbulkan bencana bagi alam maupun lingkungan tempat tinggal manusia.

Metode bercocok tanam yang dilakukan masyarakat perkotaan dalam melakukan urban *farming* ini juga banyak menggunakan lahan-lahan yang tersisa di lingkungan sekitar mereka seperti pekarangan, halaman rumah, *rooftop* dan lahan mati atau lahan yang tidak terpakai. Urban *farming* yang dilakukan di pekarangan rumah lebih terlihat seperti kegiatan bercocok tanam yang praktis dan tidak membutuhkan banyak ruang. Pada jenis lahan sempit seperti pekarangan dapat menggunakan sistem hidroponik atau menanam tanpa menggunakan tanah. Umumnya, media yang digunakan untuk menanam dengan melibatkan plastik *polybag* atau botol plastik. Pemanfaatan barang rongsok untuk kegiatan menanam dilakukan untuk memaksimalkan fungsi agar dapat digunakan kembali sebagai media tanam. Selain itu, ada pula para petani urban yang menggunakan paralon atau pipa yang sudah disusun sebagai media tanam hidroponik.

Pemanfaatan ruang terbuka untuk kegiatan bercocok tanam telah menghasilkan dampak yang cukup signifikan di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial dan lingkungan. Dampak dari urban *farming* oleh kelompok perempuan menunjukkan sebanyak 15-25% kebutuhan keluarga dapat terpenuhi karena adanya hasil panen dari hasil urban *farming*.⁴⁴ Hasil panen yang bagus biasanya memiliki nilai jual yang tinggi dan akan dijual kembali sehingga dapat membantu pendapatan rumah tangga. Pada aspek sosial urban *farming* berdampak pada menguatkan

⁴⁴ Nanik Furoidah dan Muhammad Juhan, loc. cit.

hubungan sosial yang tanpa sadar telah membangun ruang untuk masyarakat meningkatkan interaksi antar sesama.

Di beberapa komunitas urban *farming* telah menunjukkan bahwa partisipasi yang melibatkan masyarakat dapat membangun ruang kolektif seperti semangat untuk bekerja sama dan rasa kedekatan emosional yang mempererat solidaritas. Seperti halnya Komunitas Indonesia Berkebun dan praktisi urban *farming* di Jakarta menunjukkan bahwa praktik pertanian perkotaan menjadi solusi yang potensial untuk memperkuat ketahanan pangan dan mengembangkan hubungan sosial yang positif di kawasan perkotaan.

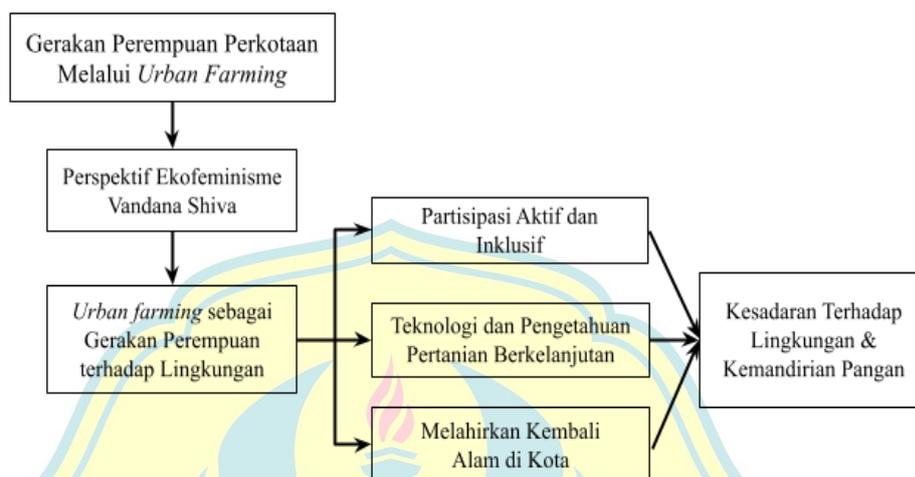
Pada aspek ekologi, aktivitas bercocok tanam juga mampu menghasilkan dampak yang positif bagi lingkungan. Rumah tangga setiap harinya menghasilkan sampah dan limbah. Aksi urban *farming* dalam hal ini tidak hanya menjadikan halaman menjadi asri tetapi juga dapat mengurangi limbah rumah tangga dengan menggunakan beberapa barang yang masih memiliki nilai guna sebagai media tanam. Di Kelurahan Gunung Samarinda aktivitas urban *farming* dapat mengatasi permasalahan lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah yakni dengan mendaur ulang sampah menjadi pupuk alami.⁴⁵

Selain itu, beberapa jenis sampah tertentu seperti botol plastik dan kaleng juga dapat diubah menjadi barang yang lebih memiliki nilai guna misalnya sebagai pot tanaman. Untuk itu, aktivitas menanam tidak hanya berkenaan pada aspek pangan tetapi juga berdampak pada lingkungan. Maka dari itu, kerangka berfikir

⁴⁵ Agung Prabowo dan Muhammad Ikhsan Alif, Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan urban farming dan pengelolaan sampah di Kelurahan gunung samarinda baru, *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 8, No. 6, 2023, Hlm. 810.

dalam memahami permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini akan dilihat sebagaimana skema berikut:

Skema 1. 1 Kerangka Konseptual



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

Dalam sudut pandang ekofeminisme atau ruang lingkup yang mengkaji aksi lingkungan dengan pendekatan gender, aksi menanam ini dilihat sebagai salah satu upaya untuk memulihkan kembali alam. Pertanian perkotaan dalam hal ini digambarkan sebagai ruang yang inklusif untuk merawat lingkungan. Gerakan menanam tanaman pada lahan pekarangan rumah melahirkan aksi kolektif dalam menjaga eksistensi alam. Di perkotaan yang sudah minim ruang hijau aksi ini dapat menjadi gambaran bagaimana individu mempertahankan lingkungan dengan menggunakan teknologi dan pengetahuan yang menekan keberlanjutan. Sehingga, melalui kegiatan seperti menanam, merawat, dan memanen aksi ini dapat melahirkan kesadaran lingkungan untuk menghidupkan kembali alam khususnya di wilayah perkotaan.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan sebuah upaya untuk dapat memperoleh pengetahuan ilmiah yang benar melalui pendekatan dan metode yang tepat. Penelitian yang dilakukan kali ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif mengacu pada kenyataan yang berdimensi jamak, interaktif, dan terjadinya suatu pertukaran pengalaman sosial yang dapat diinterpretasikan oleh individu itu sendiri.⁴⁶ Pendekatan kualitatif juga digunakan agar dapat memahami berbagai fenomena sosial dari sudut pandang partisipan yakni orang-orang yang akan ditelusuri informasinya melalui wawancara, observasi atau pengamatan, serta dimintai data, pendapat pemikiran dan persepsinya.

Penelitian kualitatif juga akan banyak melibatkan partisipasi atau kegiatan yang dialami oleh individu itu sendiri karena fenomena yang dialami dipengaruhi oleh *setting* atau latar dimana fenomena tersebut sedang berlangsung. Selain itu, penelitian kualitatif juga melihat peneliti sebagai agar lepas dari situasi yang sedang ditelitinya atau tidak melibatkan bias. Dengan begitu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan melibatkan banyak partisipasi yang berasal dari masyarakat di Kelurahan Cilangkap Jakarta Timur khususnya para perempuan yang terlibat dalam kelompok PKK Pokja III serta masyarakat sekitar yang ikut terdampak karena adanya gerakan urban *farming*.

⁴⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, Hlm. 27.

Studi kasus merupakan penelitian mendalam mengenai individu, satu kelompok, organisasi, program kegiatan, dan lain sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh serta mendalam dari agar dapat menghasilkan data yang akan dianalisis untuk menghasilkan teori.⁴⁷ Selaras dengan model penelitian kualitatif metode studi kasus akan memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Selain itu, studi kasus juga dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih lengkap sehingga pemahaman yang dihasilkan menjadi lebih mendalam. Sehingga, dalam penelitian ini studi kasus yang digunakan dengan melibatkan kelompok perempuan yang tergabung dalam PKK khususnya kelompok Pokja III dengan mengamati kegiatan urban *farming* yang dilakukan oleh kelompok tersebut.

1.7.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Jakarta Timur, tepatnya pada lahan-lahan urban *farming* binaan Kelompok PKK Pokja III Kelurahan Cilangkap. Aksi berpusat di beberapa lokasi, yakni RPTRA Garuda, RPTRA Taplas Bambu, dan lahan pertanian di setiap wilayah RW. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan wilayahnya memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai adanya aktivitas gerakan perempuan dengan lingkungan. Selain itu, keunikan dari lokasi ini dikarenakan Cilangkap telah menjadi salah satu wilayah di Jakarta Timur yang paling aktif mengembangkan kegiatan urban *farming* khususnya melalui kelompok Pokja III yang melibatkan banyak partisipasi dari masyarakat. Sehingga, peneliti akhirnya melakukan pengamatan sejak Juni 2024, namun kegiatan

⁴⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode penelitian kualitatif*, Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021, Hlm. 25.

wawancara dan pengambilan data secara menyeluruhan baru dilakukan pada tanggal 20 Januari – 4 Februari 2025.

1.7.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dalam menentukan informan. Informan pertama yang menjadi *gatekeeper* penelitian ini berisisial SK yang kemudian membuka akses untuk peneliti menemukan informan lainnya. Setelah itu, SK selaku informan kunci mengarahkan peneliti untuk mewawancarai beberapa anggota Pokja III, Pengelola RPTRA Garuda dan Taplas Bambu, serta Dinas PPAPP (Pemberdayaan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk) yang tentunya memiliki pengalaman mendalam mengenai kegiatan *urban farming* di Cilangkap. Adapun informan lainnya yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. 2 Daftar Informan Kunci Penelitian

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	LU	48 Tahun	Ketua PKK Kelurahan Cilangkap
2.	SK	52 Tahun	Kader Pokja III Kelurahan Cilangkap
3.	JA	54 Tahun	Kader Pokja III Kelurahan Cilangkap
4.	YT	42 Tahun	Pengelola RPTRA Garuda dan PJ Pokja III
5.	AR	35 Tahun	Pengelola RPTRA Garuda dan PJ Pokja III
6.	DI	33 Tahun	Pengelola RPTRA Garuda dan PJ Pokja III
7.	DE	35 Tahun	Pengelola RPTRA Garuda dan PJ Pokja III
8.	YE	42 Tahun	Anggota Dinas PPAPP wilayah Cilangkap

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

Terdapat tiga alasan utama dari peneliti untuk memilih beberapa informan kunci seperti dalam tabel diatas. Pertama, peneliti ingin mengkaji lebih dalam aktivitas urban *farming* oleh Pokja III dari sudut pandang gerakan perempuan yang mampu melahirkan aksi kolektif masyarakat dalam mencapai tujuan. Kedua, peneliti melihat bahwa aktivitas menanam ini selaras dengan nilai-nilai ekofeminisme Vandana Shiva yang merepresentasikan perlawanan perempuan dengan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan. Ketiga, informasi yang diberikan oleh Pokja III sebagai kelompok PKK selaku subjek dalam penelitian ini diharapkan mampu menjawab masalah utama yang dialami oleh masyarakat Cilangkap dalam penelitian ini.

Kategori lainnya dari subjek penelitian ini adalah informan triangulasi. Informan triangulasi terdiri dari tiga orang masyarakat Cilangkap yang terdiri dari: ketua RT 08 dan masyarakat sekitar yang terlibat aktif dalam aktivitas urban *farming*. Informasi lebih lengkap mengenai informan triangulasi dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. 3 Daftar Informan Triangulasi Penelitian

No.	Nama	Usia	Status
1.	DO	39 Tahun	Ketua RT 08
2.	AN	42 Tahun	Masyarakat
3.	EL	44 Tahun	Masyarakat

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

Data yang diperoleh dari informan trinagulasi diharapkan dapat dijadikan acuan untuk melihat kredibilitas dan kebenaran temuan yang nantinya akan dipertanggungjawabkan dalam proses penulisan skripsi.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan meneliti tidak akan lepas dengan kebutuhan akan data penelitian yang mencakup informasi yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Sebuah data masih menjadi sesuatu yang belum memiliki arti bagi penerimanya dan masih perlu diolah kembali. Sebuah data penelitian dapat berwujud keadaan, gambar, suara, huruf, angka, dokumen, dan simbol-simbol lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, objek dan kejadian suatu konsep. Suatu teknik dalam mengumpulkan data diperlukan untuk mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Dalam teknik pengumpulan data terdapat dua sumber pengumpulan data yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer mencakup data yang langsung didapat saat pengumpul data mengambil data. Sedangkan data sekunder berasal dari sumber yang didapat secara tidak langsung, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Untuk dapat memperkaya data di lapangan peneliti harus melakukan berbagai metode untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Metode pengumpulan data ini ada yang termasuk dalam sumber primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

A. Kepustakaan

Metode pengumpulan data menggunakan sumber-sumber kepustakaan mencakup dokumen tertulis berupa literatur termasuk jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan menjadi penting karena data akan diperoleh melalui penelitian terdahulu dan artikel yang relevan dengan penelitian. Metode dengan jenis ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat menambah informasi serta dapat memperkaya pengetahuan untuk memahami

fenomena gerakan perempuan urban *farming*, teori atau perspektif yang membahas hubungan perempuan dan lingkungan seperti halnya ekofeminisme.

B. Observasi

Salah satu aspek yang harus ada dalam metode pengumpulan data melalui observasi adalah keterampilan sebagai pengamat. Dalam melakukan pengamatan atau observasi peneliti dituntut untuk tidak mencampurkan perasaan pribadi dengan fakta yang ditemukan dilapangan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasi segala macam aktivitas urban *farming* yang dilakukan oleh Pokja III. Seluruh rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh kelompok ini akan menjadi objek yang akan diamati oleh peneliti. Untuk itu, pengamatan akan dilakukan dilakukan berulang kali dengan mengunjungi latar tempat aktivitas itu berlangsung. Dimulai dari RPTRA Garuda, RPTRA Taplas Bambu, dan lahan-lahan bertani yang ada di setiap RW dan RT dibawah Kelurahan Cilangkap Jakarta Timur sebagai lokasi penelitian.

C. Wawancara

Dalam buku metode penelitian kualitatif karya Abdussamad wawancara adalah bentuk teknik pengumpulan data berupa komunikasi verbal melalui percakapan yang ditujukan untuk mendapatkan informasi dengan melakukan tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti.⁴⁸ Hasil wawancara tidak langsung bisa dijadikan data penelitian karena setiap jawaban harus ditafsirkan kembali. Adapun tujuan dari dilakukannya wawancara untuk mengetahui apa yang termuat dalam isi pikiran, perasaan, dan bagaimana pandangan subjek yang diteliti mengenai hal-hal yang tidak peneliti ketahui melalui observasi.

⁴⁸ Zuchri Abdussamad, loc. cit.

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada ibu-ibu rumah tangga atau perempuan yang termasuk dalam kelompok Pokja III, perangkat Kelurahan yang bekerja sama dengan Pokja III dan beberapa masyarakat di Kelurahan Cilangkap, Jakarta Timur yang aktif dalam kegiatan urban *farming*. Menurut Sugiyono yang dikutip dalam Abdussamad terdapat beberapa macam wawancara seperti wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.⁴⁹ Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggabungkan ketiga bentuk wawancara yang ada. Dalam wawancara terstruktur peneliti akan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun serta menyesuaikan dengan data yang dibutuhkan yakni mengenai kegiatan urban *farming* oleh kelompok Pokja III. Wawancara semi terstruktur pelaksanaannya akan lebih bebas, mengalir, dan tidak direncanakan seperti pada saat observasi atau berinteraksi dengan subjek. Sedangkan dalam wawancara tidak terstruktur proses wawancara akan dilakukan secara bebas dengan tidak menggunakan pedoman dan hanya mengandalkan garis besar permasalahan.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian diperoleh dari berbagai metode seperti wawancara, observasi dan studi kepustakaan atau dokumen, tahapan selanjutnya adalah data harus dianalisis hingga menghasilkan pola yang jelas. Analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data kedalam beberapa kategori yang mengajarkannya ke dalam unit-unit,

⁴⁹ Zuchri Abdussamad, op. cit., Hlm. 85.

melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, menguraikan data yang penting dan sebaliknya, dan ditutup dengan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh orang lain sebagai pembaca.⁵⁰ Dalam penelitian mengenai gerakan perempuan perkotaan melalui *urban farming*, peneliti akan melakukan teknik analisis data yang didapatkan selama di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman (1984) bahwa analisis data kualitatif akan berlangsung secara interaktif dan terus-menerus hingga tuntas dan jenuh atau data yang dihasilkan oleh informan manapun memiliki jawaban yang sama.⁵¹ Maka dari itu, analisis data dalam penelitian ini akan diuraikan melalui empat tahapan dibawah ini:

A. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Proses pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai gerakan perempuan melalui urban *farming* di Cilangkap. Proses ini mencakup observasi kegiatan urban *farming* yang dilakukan oleh ibu-ibu Pokja III, wawancara mendalam kader dan masyarakat yang aktif terlibat, serta dokumentasi berupa foto-foto kegiatan yang bisa didapat oleh peneliti selama rangkaian urban *farming*.

B. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan memilah dan meringkas informasi lapangan agar fokus pada tujuan penelitian. Dari sejumlah wawancara dan hasil observasi, peneliti mengelompokkan data kedalam tiga bagian utama. Pertama, faktor yang melatarbelakangi perempuan di Cilangkap melakukan aksi urban *farming*. Kedua,

⁵⁰ Zuchri Abdussamad, op. cit., Hlm. 99.

⁵¹ *Ibid.*

proses berjalannya gerakan yang mencakup tantangan dan solusi yang dilakukan. Ketiga, dampak yang dihasilkan dari gerakan ini yakni berupa lahirnya kesadaran ekologis dalam diri masyarakat Cilangkap. Untuk itu, tahapan ini dapat mendukung peneliti untuk mengkaji lebih dalam temuan dengan menggunakan teori ekofeminisme Vandana Shiva sebagai alat analisis untuk memahami gerakan perempuan melalui aktivitas menanam di perkotaan.

C. Penyajian Data (*Data Display*)

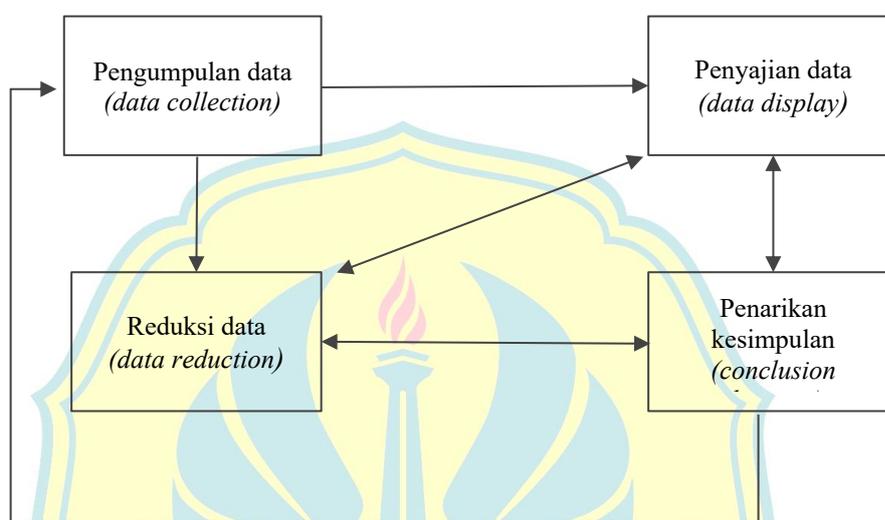
Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi kualitatif yang diperkuat dengan kutipan langsung dari informan, tabel dan skema yang dapat membantu pemahaman membaca setiap temuan. Dalam penelitian ini penyajian data berupa tabel dan skema banyak digunakan pada bagian bab tiga dan bab empat, hal ini dilakukan agar informasi yang ingin disampaikan oleh peneliti dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, skema atau bagan juga mempermudah peneliti dalam menjelaskan pembahasan yakni temuan yang dianalisis menggunakan teori.

D. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan sementara dari pola-pola yang ditemukan, sambil tetap terbuka terhadap kemungkinan verifikasi ulang di lapangan. Penarikan kesimpulan penelitian kualitatif dilakukan untuk menjawab rumusan masalah bersifat sementara. Kesimpulan akan terus berubah tergantung dengan data lapangan yang terus diverifikasi berdasarkan bukti yang valid dari informan. Temuan juga dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang digambarkan oleh peneliti menjadi lebih jelas. Sehingga, temuan yang menjadi kesimpulan dapat menjawab atau mengembangkan rumusan masalah serta

menghasilkan temuan baru atau mengembangkan teori yang sudah ada sebelumnya. Secara singkatnya, sistematika dalam teknik analisis data dapat dilihat pada skema dibawah ini:

Skema 1. 2 Teknik Analisis Data



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

Temuan yang dihasilkan selama melakukan pengamatan dan wawancara pada aktivitas urban *farming* oleh kelompok Pokja III Kelurahan Cilangkap, Jakarta Timur akan diolah menggunakan teknik analisis deskriptif. Dalam analisis deskriptif kualitatif akan mencakup hasil analisis, menggambarkan, serta meringkas kondisi dan situasi dari temuan yang ada. Data yang dihasilkan memuat hasil pengamatan selama Pokja III melakukan seluruh rangkaian proses kegiatan, hasil wawancara dengan para perempuan Pokja III, serta perangkat Kelurahan.

Setelah data terkumpul peneliti akan meringkas hasil temuan yang masih abstrak lalu mengaitkan temuan penting yang relevan, sehingga menghasilkan pola. Selain itu, dalam penelitian deskriptif kualitatif data akan disajikan dalam bentuk

kata-kata yang nantinya akan ditulis oleh peneliti sebagai deskripsi dari temuan yang diperoleh selama melakukan pengamatan dan wawancara di lapangan. Tidak hanya berupa kata, penelitian kualitatif juga akan menyajikan data berupa dokumen berupa foto atau bagan, skema dan tabel yang akan mempermudah pemahaman memperkaya imajinasi pembaca mengenai narasi yang dituliskan oleh peneliti.

Tidak selesai sampai disitu, hasil penelitian yang diuraikan oleh peneliti juga harus objektif atau tidak tercampur oleh bias yang berhubungan dengan perasaan emosional peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok Pokja III secara nyata dan sesuai dengan keadaan sosial yang terjadi di lapangan.

Dengan metode analisis deskriptif dalam penelitian mengenai pemberdayaan perempuan kota melalui urban *farming* akan dimulai dengan mengumpulkan informasi dari informan yang mencakup usia, tingkat pendidikan, status ekonomi di masyarakat, dan jumlah anggota yang menjadi tanggungan dalam keluarga. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat lebih memahami cakupan masyarakat yang terlibat dalam program urban *farming* yang dilakukan oleh perempuan di Pokja III. Untuk mendeskripsikan kegiatan urban *farming*, peneliti akan mengamati setiap tahapan yang dilakukan oleh Pokja III seperti kegiatan sosialisasi dan edukasi ekologis, serta pelatihan keterampilan pengolahan pangan dan merawat lingkungan yang mengandung nilai-nilai kesetaraan gender. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis perubahan yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Cilangkap Jakarta Timur sebagai penggambaran dampak yang dihasilkan dari kegiatan urban *farming* serta kaitannya dengan perilaku masyarakat

dalam merawat lingkungan. Untuk lebih memperkaya pengetahuan yang dihasilkan dalam temuan ini, peneliti akan membuat hasil analisis dengan mencantumkan tabel atau skema. Tabel ini akan memuat aspek-aspek yang mengalami perubahan, tantangan, solusi, serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat dari adanya kegiatan pertanian perkotaan.

Teori Ekofeminisme sebagai landasan berfikir yang digunakan peneliti dalam memahami fenomena di Cilangkap Jakarta Timur, bahwa aktivitas urban *farming* menjadi salah satu gambaran mengenai adanya gerakan perempuan yang memperdulikan keberlanjutan lingkungan melalui kegiatan menanam. Dalam sudut pandang ekofeminisme, kegiatan bercocok tanam oleh kelompok Pokja III dapat dilihat sebagai gerakan lingkungan berbasis gender. Ekofeminisme memandang bahwa gerakan perempuan terhadap lingkungan dilakukan dengan upaya memperkaya sumber daya pengetahuan dan keterampilan serta membangun inklusivitas menggunakan nilai-nilai feminim untuk menjaga lingkungan. Selaras dengan hal itu, aktivitas urban *farming* yang dilakukan oleh kelompok perempuan perkotaan ini akan diulas secara lebih mendalam menggunakan teori ekofeminisme untuk memahami temuan unik yang dihasilkan dalam gerakan lingkungan berbasis gender. Dengan ini, temuan dalam fenomena urban *farming* sebagai gerakan perempuan kepada lingkungan diharapkan dapat membuka kesadaran masyarakat untuk lebih peduli untuk menjaga ekosistem alam dan eksistensi lingkungan hidup khususnya di kawasan perkotaan.

1.7.5 Triangulasi Data

Tahapan triangulasi data adalah teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Penggunaan triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, menilai kredibilitas data melalui penggunaan berbagai metode pengumpulan data dan dari berbagai sumber data yang berbeda-beda. Adapun tujuan triangulasi dilakukan agar meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi yang menunjukkan aktivitas kelompok perempuan dalam kegiatan *urban farming*.

Teknik triangulasi penelitian ini melibatkan wawancara dengan berbagai informan triangulasi, seperti: 1) Ketua rukun tetangga (RT) pada wilayah dibawah Kelurahan Cilangkap, 2) Masyarakat yang terlibat dalam aktivitas *urban farming* di Kelurahan Cilangkap. Dengan melibatkan berbagai kriteria diatas peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih luas serta hasil temuan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya mengenai fenomena pemberdayaan perempuan perkotaan melalui *urban farming* oleh kelompok Pokja III.

1.7.6 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi tiga bagian yakni pendahuluan, isi dan penutup. Selanjutnya bagian-bagian tersebut akan disajikan kembali kedalam bab yang lebih rincinya akan dijabarkan dengan berikut:

Bab I, pada bab ini peneliti akan menggambarkan permasalahan yang akan diteliti hingga menghasilkan pertanyaan penelitian. Terdapat tiga pertanyaan yang

diangkat dalam penelitian mencakup latar belakang, bagaimana proses gerakan urban *farming* dan dampaknya terhadap lingkungan. Peneliti juga akan menguraikan tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, serta metodologi penelitian untuk memperkuat pemahaman peneliti dalam menguraikan fokus yang diteliti yakni kelompok perempuan dan urban *farming*.

Bab II, pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang gambaran sosial masyarakat Cilangkap yang melatarbelakangi dilakukannya urban *farming*. Pembahasan dimulai dari pengantar, sejarah Pokja III sebagai agen gerakan terhadap lingkungan, peran perempuan dalam ketahanan pangan, dan potensi lahan sebagai latar fisik Pokja III melakukan gerakan.

Bab III, pada bab ini peneliti akan memaparkan temuan kedalam beberapa sub bab. Awalan bab dibuka dengan bagian pengantar. Selanjutnya pembahasan dimulai dengan memaparkan dinamika gerakan perempuan dalam aksi urban *farming* diantaranya: (1) menjelaskan ideologi yang memotivasi gerakan perempuan, (2) edukasi bercocok tanaman sebagai upaya membangun kesadaran, (3) lahirnya yang inklusif pada lahan pertanian, (4) tantangan dan solusi, (5) kesadaran ekologis sebagai dampak dari gerakan urban *farming*. Terakhir, pembahasan akan ditutup dengan bagian penutup.